

Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Aimas

Rafida Syarief¹
Muhammad Muzakki²
Zulkifli³

¹rafidasyarief18@gmail.com

²muhammadmuzakki@unimudasorong.ac.id

³zulkifli@unimudasorong.ac.id

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Model pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap siswa, dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: studi kasus di kelas VII SMP Muhammadiyah Aimas, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di dalam pelaksanaannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pemilihan sampel secara *purposive sampling*. Analisis data mengikuti teknik Robert K. Yin meliputi penjabaran pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana pendukung, rendahnya motivasi belajar siswa, serta minimnya dukungan orang tua. Adapun faktor pendukung meliputi adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong diferensiasi pembelajaran, tersedianya modul ajar yang fleksibel, dukungan dari sekolah, serta peningkatan kompetensi guru melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan pelatihan IHT (*In House Training*). Berdasarkan hasil penelitian merekomendasikan bahwa harus ada upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan rutin dan pendampingan praktik pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam memahami asesmen berkelanjutan dan teknik mengelola kelas yang heterogen.

Kata Kunci : Implementasi, Model Pembelajaran berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka.

Abstract: *The differentiated learning model is an approach tailored to the learning needs of each student, taking into account their learning readiness, interests, and learning styles. This study aims to describe the implementation of the differentiated learning model in Islamic religious education subjects: a case study in grade VII of Muhammadiyah Aimas Middle School, and analyze the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research method uses a descriptive qualitative approach with a case study method, data collection through observation, interviews, and documentation, and sample selection using purposive sampling. Data analysis follows Robert K. Yin's techniques including pattern matching, explanation creation, and time series analysis. The results of the study indicate that the implementation of differentiated learning can improve student motivation and learning outcomes. In its implementation, several obstacles still face, such as teachers' limited understanding of the concept of differentiated learning, limited supporting facilities, low student learning motivation, and minimal parental support. Supporting factors include the Merdeka Curriculum policy that encourages learning differentiation, the availability of flexible teaching modules, school support, and teacher competency improvement through MGMP (Subject Teacher Consultation) and IHT (In-House Training). Based on the research results, it is recommended that there should be efforts to improve teacher competency through regular training and mentoring in differentiated learning practices, especially in understanding continuous assessment and techniques for managing heterogeneous classes.*

Keywords: *Implementation, Differentiated Learning Model, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi siswa, baik dari segi akademik maupun karakter. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan bertujuan menciptakan kondisi yang mendukung siswa dalam mengembangkan berbagai potensi, seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Salah satu mata pelajaran yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa adalah pendidikan agama Islam. Mata pelajaran ini bertujuan membentuk siswa yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan dalam konteks sosial dan spiritual (Romlah & Rusdi, 2023).

Dalam praktik pembelajaran, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang kompleks, terutama perbedaan karakteristik siswa dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar. Sering kali, siswa menganggap pembelajaran pendidikan agama Islam kurang menarik dibandingkan dengan mata pelajaran lain, hal ini terlihat pada siswa kelas VII SMP yang berada dalam fase transisi dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah pertama, sehingga menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam cara menyerap materi menjadi signifikan (Nuralimah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Pembelajaran lebih banyak terfokus pada ketuntasan materi dan belum mengoptimalkan pencapaian kompetensi yang seharusnya. Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan cara belajar siswa. Carol A. Tomlinson, seorang pendidik yang sudah berpengalaman sejak tahun 1995, menulis buku berjudul *"How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms"*. Dalam bukunya, ia membahas pentingnya mengajar dengan mempertimbangkan perbedaan individu

setiap peserta didik. Konsep ini kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Dalam model ini, guru dapat menyesuaikan tiga aspek utama dalam pembelajaran, yaitu konten, proses, dan produk, untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara lebih efektif (Tomlinson, 2001). Pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Namun, implementasi model ini dalam pendidikan agama Islam di tingkat SMP masih jarang dibahas, meskipun Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini mendorong penggunaan pendekatan ini.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil dan minat belajar. Penelitian oleh Busro et al., (2023) di SMPI As-Shodiq Bululawang menunjukkan bahwa meskipun perencanaan diferensiasi telah dilakukan, pelaksanaannya masih terbatas pada tahap perencanaan saja dan belum menyentuh aspek proses dan produk secara optimal. Sementara itu, Ridwan & Umarella, (2024) dalam penelitiannya di SMP Negeri 11 Tual menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan agama Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, mereka juga mencatat perlunya peningkatan keterampilan guru dalam mendesain dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi serta pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan pemangku kepentingan untuk keberlanjutan pendekatan ini.

Penelitian lainnya oleh Simbolon, (2022) di SMPN 1 Tantom Angkola menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi tidak hanya dilakukan dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam refleksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi bisa diperluas cakupannya untuk mencakup aspek evaluasi dan pemahaman siswa terhadap materi ajar dan Pohan, (2025) dalam penelitiannya menekankan bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam di sekolah masih belum optimal karena minimnya kesiapan guru dalam merancang strategi yang sesuai dengan profil belajar siswa. Penelitian Dianti et al., (2025) melalui studi kualitatif menemukan bahwa pengalaman guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh pelatihan yang mereka ikuti, kesiapan sarana, dan persepsi terhadap pendekatan tersebut.

Dari berbagai kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam telah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada efektivitas atau perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, sementara penerapan secara terpadu pada konten, proses, dan produk masih jarang dikaji. Kajian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII sebagai fase awal SMP, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka di Papua Barat Daya, masih sangat terbatas. SMP Muhammadiyah Aimas di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, sekolah ini menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti rendahnya keaktifan siswa, kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, serta keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi. Walaupun guru sudah mencoba menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, namun kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana mengimplementasikan model ini secara efektif dalam hal konten, proses, dan produk menyebabkan hasil pembelajaran belum optimal. Hal ini berujung pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII SMP Muhammadiyah Aimas, yang merupakan tahun pertama siswa di jenjang SMP. Pada usia ini, siswa berada dalam fase perkembangan psikologis dan kognitif yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, agar dapat merangsang rasa ingin tahu mereka dan meningkatkan

pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP Muhammadiyah Aimas, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini terletak pada fokusnya pada kelas VII dalam konteks Kurikulum Merdeka di Papua Barat Daya dan pendekatannya yang menekankan implementasi berdiferensiasi secara terpadu pada konten, proses, dan produk, berbeda.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Aimas. Studi kasus ini memberikan gambaran terperinci mengenai berbagai aspek yang terkait dengan implementasi model pembelajaran tersebut dalam setting pendidikan yang sesungguhnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan Mei hingga Juli 2025, di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Pemilihan SMP Muhammadiyah Aimas sebagai lokasi penelitian didasari oleh keragaman karakteristik siswa yang ada di sekolah tersebut, yang relevan dengan fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa SMP Muhammadiyah Aimas yang berjumlah 127 siswa, serta kepala sekolah dan guru-guru. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*, di mana sampel dipilih tidak secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sangat terkait dengan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari enam siswa kelas VII, guru pendidikan agama Islam, dan kepala sekolah.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan mengacu pada prosedur yang dikembangkan oleh Robert K. Yin (1994) untuk penelitian studi kasus. Teknik yang diterapkan mencakup penjodohan pola (*pattern matching*), pembuatan penjelasan (*explanation building*), dan analisis deret waktu (*time series analysis*) (Audifax, 2015). Penjodohan pola dilakukan untuk membandingkan temuan yang diperoleh dengan teori yang sudah ada. Sedangkan untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, seperti triangulasi sumber dan triangulasi metode

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII SMP Muhammadiyah Aimas

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah Aimas dilaksanakan sebagai bagian dari strategi implementasi Kurikulum Merdeka, yang menuntut pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Model ini bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kesiapan, dan karakter setiap siswa, agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Aimas mengikuti tiga aspek utama sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson, (2001), yaitu, Diferensiasi Konten: Penyesuaian materi pelajaran dengan tingkat kesiapan dan latar belakang siswa; Diferensiasi Proses: Penyesuaian cara belajar dengan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik; Diferensiasi Produk: Penyesuaian bentuk tugas atau penilaian berdasarkan kemampuan dan minat siswa. Adapun tahapan implementasi model

pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Muhammadiyah Aimas, yaitu;

Pertama, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah Aimas dimulai dengan identifikasi kebutuhan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kesiapan, gaya belajar, maupun minat. Guru menyusun modul ajar berdasarkan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk sebagaimana dijelaskan oleh (Tomlinson, 2001). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kristiani et al., 2021), yang menekankan bahwa perencanaan berbasis kebutuhan siswa meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian oleh Pohan, (2025) menguatkan hal tersebut, dengan menekankan bahwa keberhasilan implementasi model diferensiasi sangat bergantung pada ketelitian guru dalam mengenali perbedaan kesiapan dan latar belakang siswa. Ia mencatat bahwa banyak guru belum mampu menerjemahkan prinsip diferensiasi secara sistematis ke dalam modul ajar, karena belum terbiasa memetakan kebutuhan siswa secara utuh. Modul ajar dirancang agar fleksibel dan adaptif, mempertimbangkan nilai-nilai Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Daradjat (1995), pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Zulkifli et al., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi memainkan peran penting dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Penyesuaian konten pembelajaran dilakukan agar siswa bisa belajar dengan nyaman dan mampu menyerap materi secara optimal.

Menurut Pohan, (2025) dan Busro et al., (2023), strategi ini efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman yang diajarkan melalui pendekatan kontekstual dan praktikal. Implementasi model ini dilakukan dengan mengadaptasi strategi pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Dalam observasi, guru tampak aktif menyesuaikan metode mengajar sesuai gaya belajar siswa. Pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan metode ceramah kisah nabi, diskusi kelompok, serta praktik langsung seperti shalat berjamaah, wudhu, membaca Al-Qur'an, dan hafalan. Suasana kelas yang positif diciptakan sejak awal dengan sapaan hangat, senyuman, dan pembiasaan ibadah, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Guru memperhatikan gaya belajar siswa secara individual, ada yang dominan auditori, visual, atau kinestetik. Siswa menyatakan lebih tertarik saat pembelajaran berbasis praktik. Guru juga menciptakan suasana kelas yang mendukung, seperti menyapa dengan hangat, membangun interaksi interpersonal yang positif, dan membiasakan ibadah bersama. Praktik ini mendukung teori *experiential learning* (Ridwan & Umarella, 2024), yang menyatakan bahwa pemahaman nilai-nilai agama akan lebih kuat melalui pengalaman nyata. Selain itu, pelibatan guru lain dalam kegiatan keagamaan memperkuat suasana pembelajaran kolaboratif dan kontekstual pembelajaran agama Islam. Model ini juga mengembangkan aspek afektif dan spiritual siswa, sesuai misi pendidikan agama Islam yang mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang mendalam termasuk aspek-aspek yang ada di dalamnya. Aspek-aspek didalam pendidikan agama Islam menurut Nurjaman, (2020) mencakup :

Akidah (keimanan)

Pendidikan harus diawali dengan menanamkan akidah yang benar. Akidah adalah fondasi utama dalam Islam, tanpa akidah yang lurus, amal ibadah dan akhlak tidak akan diterima. Akidah yang benar adalah sebagaimana dipahami oleh generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in (Al-Humaidiy, 2018). Akidah Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah *Subhannahu Wata'ala* dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (Ushuluddin) (Jawas, 2018). Akidah yang kokoh ini merupakan dasar yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam, karena keyakinan ini akan memandu

setiap tindakan dan perilaku seorang Muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۚ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Terjemahnya:

“Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.”

Syariah (ibadah dan muamalah)

Maksudnya adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya berupa petunjuk beribadah mencakup rukun Islam yang paling utama adalah Ushuluddin (prinsip-prinsip dalam agama Islam/akidah) dan muamalah (berinteraksi) dengan sesama manusia. Sebagaimana dalam hadist Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dari Ibnu Umar:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَ إِيْتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمِ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم

Artinya:

“Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khattab radhiyallahu‘anhuma, ia menuturkan: “Aku mendengar Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: Islam dibangun di atas lima: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, naik haji, dan puasa Ramadan” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim)

Hadist di atas mengilustrasikan (menggambarkan) bahwa Islam dibangun di atas lima hal yang terdiri tiang-tiang bangunannya. Jadi, bangunan tidak kuat tanpa tiang-tiangnya, sedangkan ajaran-ajaran Islam lainnya adalah penyempurna bangunan di mana jika salah satu dari ajaran tersebut hilang dari bangunan Islam, maka bangunan berkurang namun tetap bisa berdiri. Namun berbeda jika kelima tiang tersebut roboh, maka Islam akan roboh dengan tidak adanya kelima tiang tersebut tanpa diragukan lagi. Islam juga roboh dengan hilangnya dua kalimat syahadat. Yang dimaksud dengan dua kalimat syahadat ialah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Jawas, 2018).

Akhlak Mulia (etika)

Akhlak adalah buah dari ilmu dan ibadah. Tanpa akhlak, ilmu menjadi kering dan tidak memberi manfaat. Akhlak mulia itu terangkum dalam bentuk ketundukan dan ketakwaan kepada Allah Subhannahu Wata'ala kapan pun dan dimana pun kita berada hingga menimbulkan rasa malu sekaligus takut kepada-Nya, sikap santun dan lemah lembut terhadap sesama makhluk sehingga timbul rasa saling menghormati dan juga menjaga hak-hak sesama, serta menjaga kehormatan diri dengan nilai-nilai Islam yang luhur sehingga melahirkan pribadi yang terhormat lagi mulia. Akhlak mulia adalah inti dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Allah (Ihsan & Al-Atsari, 2013). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 83:

... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

Terjemahnya:

“...Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia...”

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membangun karakter siswa agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam memainkan peran strategis dalam membentuk integritas moral dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif akan menghasilkan generasi pintar namun kosong secara spiritual. Di sinilah pentingnya pendidikan agama sebagai pembentuk watak dan jiwa (Al-ghazali, 2014).

Dianti et al., (2025) mengungkapkan bahwa guru yang memiliki pengalaman dalam pelatihan serta pemahaman mendalam tentang diferensiasi cenderung lebih percaya diri dan berhasil menciptakan pembelajaran yang adaptif. Guru-guru di SMP Muhammadiyah Aimas yang telah mendapatkan pelatihan terbatas menunjukkan inisiatif untuk mencoba strategi baru, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas. Pelaksanaan yang baik menciptakan dampak positif pada partisipasi siswa. Siswa merasa lebih dihargai karena pendekatan pembelajaran menyesuaikan dengan karakter dan preferensi mereka, bukan memaksa mereka menyesuaikan diri dengan satu gaya belajar saja. Tomlinson & Moon, (2013) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya tentang materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan responsif. Hal ini terbukti dalam interaksi guru dan siswa yang hangat dan partisipatif di kelas.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan (formatif dan sumatif), mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif, spiritual), hasil akhir dan proses belajar, dengan memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru memberikan asesmen yang bervariasi dan berkesinambungan, tidak hanya dalam bentuk ujian tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap, refleksi, diskusi, proyek dan partisipasi dalam praktik ibadah. Tomlinson, (2017) menekankan bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi harus berorientasi pada perkembangan siswa secara individual dan digunakan sebagai alat refleksi, bukan hanya penilaian hasil akhir. Hal ini tercermin dalam praktik di SMP Muhammadiyah Aimas, di mana guru memberikan umpan balik personal dan menyemangati siswa berdasarkan kemajuan mereka masing-masing.

Selain aspek kognitif, penilaian juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa, yang merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam. Menurut Nurjaman, (2020) penilaian tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses, semangat beragama, dan pembentukan karakter siswa. Evaluasi berorientasi pada kebermaknaan hasil belajar, bukan sekadar nilai angka. Sejalan dengan Tomlinson & Moon, (2013) dan Busro et al., (2023), asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi harus mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa dan memberikan umpan balik yang relevan.

Table 1. Asesmen Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam

Jenis Asesmen	Bentuk kegiatan	Tujuan
Formatif	Diskusi, pengamatan sikap, refleksi	Menilai keterlibatan dan pemahaman proses
Sumatif	Ujian tertulis, praktik shalat	Mengukur hasil pembelajaran akhir
Produk	Proyek individu/kelompok	Mengevaluasi pemahaman sesuai gaya belajar

Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Penelitian ini mengungkapkan beberapa kendala utama yang menghambat efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik

dari aspek internal (guru dan siswa) maupun eksternal (sarana-prasarana dan peran keluarga). Salah satu hambatan utama terletak pada masih rendahnya penguasaan guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Guru masih merasa kurang percaya diri dan kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan prinsip diferensiasi. Pemahaman tentang bagaimana menyesuaikan konten, proses, dan produk secara sistematis masih belum merata. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran sering kali masih bersifat seragam dan tidak sepenuhnya adaptif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Busro et al., (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi diferensiasi sangat ditentukan oleh penguasaan guru terhadap seluruh komponen model, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Guru yang tidak memahami esensi diferensiasi cenderung mengalami kebingungan saat harus menyusun aktivitas pembelajaran yang berbeda untuk siswa dengan profil belajar yang beragam.

Kurangnya Sarana dan Prasarana Penunjang, Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam tidak hanya menuntut variasi metode, tetapi juga membutuhkan fasilitas fisik yang memadai. Beberapa kegiatan penting dalam pendidikan agama Islam, seperti praktik shalat berjamaah atau praktik wudhu, memerlukan fasilitas memadai seperti mushola, perlengkapan ibadah, dan media pembelajaran. Namun di SMP Muhammadiyah Aimas, keterbatasan fasilitas ini menjadi kendala serius. Mushola belum sepenuhnya representatif dan ketersediaan media belajar masih terbatas. Menurut Simbolon, (2022), menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan model diferensiasi karena siswa tidak bisa belajar secara maksimal tanpa didukung oleh lingkungan fisik yang menunjang.

Kurangnya motivasi siswa, tidak semua siswa menunjukkan antusiasme atau motivasi belajar yang tinggi dalam pembelajaran, yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan efektif meskipun pendekatannya telah disesuaikan. Sebagian siswa pasif dalam kegiatan diskusi maupun praktik, dan hanya terlibat secara minimal. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam menjaga dinamika kelas, terutama ketika strategi pembelajaran memerlukan partisipasi aktif. Breaux & Magee, (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak akan berjalan efektif tanpa partisipasi aktif siswa. Untuk itu, strategi pembelajaran perlu dipilih dengan cermat agar sesuai dengan minat dan preferensi gaya belajar siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga menjadi hambatan signifikan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa beberapa orang tua belum menunjukkan keterlibatan dalam pembiasaan ibadah di rumah. Tidak adanya penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga menyebabkan upaya pembentukan karakter religius siswa menjadi tidak berkesinambungan. Hal ini selaras dengan teori Daradjat, (1995) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketika orang tua tidak mendukung praktik ibadah atau penguatan karakter di rumah, pembelajaran yang dilakukan di sekolah menjadi kurang bermakna dan tidak terinternalisasi dengan baik.

Faktor Pendukung Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun menghadapi beberapa kendala, implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah Aimas juga diperkuat oleh sejumlah faktor pendukung yang signifikan. Faktor-faktor ini berasal dari internal sekolah maupun kolaborasi eksternal yang berperan dalam mendorong keberhasilan implementasi model ini. Ketersediaan modul ajar yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi kelas. Guru memiliki akses terhadap modul ajar yang telah disusun berdasarkan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk. Modul ini tidak hanya fleksibel tetapi juga kontekstual, sehingga memudahkan guru dalam menyesuaikan isi pembelajaran dengan karakteristik siswa, baik dari segi kesiapan, minat, maupun gaya belajar. Ini

sesuai dengan gagasan Tomlinson, (2001) menekankan bahwa perencanaan yang fleksibel adalah inti dari pembelajaran berdiferensiasi.

Dukungan sekolah dalam bentuk fasilitas seperti mushola, media belajar, buku-buku keagamaan serta media ajar digital yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitas ini memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang beragam dan kontekstual, keberadaan lingkungan belajar yang mendukung merupakan salah satu elemen penting dalam implementasi diferensiasi. (Kristiani et al., 2021). Hal ini mencerminkan prinsip lingkungan belajar yang kondusif menurut Tomlinson & Moon, (2013), yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu pilar penting dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kegiatan pengembangan profesional guru, guru diwajibkan mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan pelatihan seperti IHT (*In House Training*). Program-program ini sangat membantu dalam memperluas wawasan guru terkait pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi dan mendorong peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif. Ridwan & Umarella, (2024) menegaskan pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan berbasis diferensiasi. Kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan IHT (*In House Training*) yang memperkaya kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan model diferensiasi (Tomlinson & Moon, 2013).

Kolaborasi Antar guru dan Penguatan Komunitas Belajar. Selain dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting dalam memperlancar proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi Melalui forum MGMP, guru dapat saling bertukar pengalaman, berbagi strategi, dan menyusun solusi atas berbagai kendala yang dihadapi di kelas. Hal ini dapat memperkuat kapasitas guru. Kolaborasi ini mendukung inovasi strategi dan memperkuat konsistensi implementasi di berbagai jenjang kelas.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan mengikuti prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk, yang disesuaikan dengan kesiapan, kebutuhan, dan gaya belajar siswa (Tomlinson, 2001). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih efektif, fleksibel, dan menyenangkan bagi siswa. Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang mempertimbangkan keberagaman siswa. Guru mengadaptasi materi, metode, dan penilaian agar dapat menjangkau seluruh siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Pembelajaran berbasis praktik seperti wudhu, shalat, dan hafalan Al-Qur'an membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif dan sumatif dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru melakukan asesmen berkelanjutan yang tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tetapi juga sikap, praktik ibadah, dan akhlak.

Faktor pendukung utama adalah fleksibilitas modul ajar, dukungan fasilitas sekolah, pelatihan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan kolaborasi antar guru. Faktor penghambat mencakup keterbatasan pemahaman guru, fasilitas yang belum maksimal, rendahnya motivasi siswa, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Kelebihan model ini terletak pada kemampuannya dalam mengakomodasi perbedaan individu siswa dan mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan spiritual. Kekurangannya adalah masih terbatasnya kesiapan guru serta kurang optimalnya dukungan teknologi dan fasilitas belajar yang memadai.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin dan pendampingan praktik pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam memahami asesmen berkelanjutan dan teknik mengelola kelas yang heterogen. Penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua, khususnya dalam pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah siswa di rumah, agar pembelajaran agama Islam menjadi berkelanjutan di luar lingkungan sekolah. Penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang lebih lengkap oleh pihak sekolah, terutama yang menunjang praktik ibadah dan teknologi pembelajaran interaktif berbasis Kurikulum Merdeka. Replikasi model pembelajaran berdiferensiasi ini ke mata pelajaran lain agar semangat personalisasi pembelajaran tidak hanya diterapkan di Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam semua aspek kurikulum. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas model ini secara kuantitatif terhadap peningkatan hasil belajar dan penguatan karakter siswa dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Al-ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Uhumuddin*. PT Mizan Pustaka.
- Al-Humaidiy, A. B. A. I. Z. (2018). *Ushulus Sunnah Penjelasan 8 Prinsip Pokok Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Menurut Pemahaman Salafus Shalih* (T. M. Tarbiyah (ed.); ke-1). Media Tarbiyah Bogor.
- Al-Qur'an Kemenag*. (2022). Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Audifax. (2015). *RE-SEARCH Sebuah Pengantar untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi* (Alfathri Adlin (Ed.)). JALASUTRA.
- Breaux, E., & Magee, B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315855257>
- Busro, M., Hanief, M., & Sulistiani, I. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran PAI di SMPI As-Shodiq Bululawang. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(20), 347–355. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/8411>
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Dianti, K., Ruslan, & Nasaruddin. (2025). Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning. *Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5, 93–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875>
- Ihsan, U., & Al-Atsari, A. I. (2013). *Ensiklopedi Akhlak Salaf*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2018). *Syarah AQIDAH Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (cet ke-17). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan. In ... *dan Pembelajaran, Badan*
- Nuralimah, S., Maulana, M. A., & Peng, Y. (2025). Implementation of Project-Based Learning to Increase Student Engagement and Motivation in Learning Islamic Religious Education. *Bulletin of Social Studies and Community Development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61436/bsscd.v3i2.93>.
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam* (A. Sukanti (Ed.); cet ke-1). Bumi Aksara.
- Pohan, S. D. T. P. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Education*, 3(1), 151–156.
- Ridwan, A., & Umarella, S. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdifere nsiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Maluku Pe. *Jurnal*

Pendidikan Indonesia, 5(3), 137–149.

- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Simbolon, Z. (2022). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2(3), 161–168.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (Alexandria (Ed.)). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms. *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms*, 12–18. <http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiateInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom* (Alexandria (Ed.)). ASCD.
- Zulkifli, Muzakki, M., & Fadila, A. (2025). *Analisis Pembelajaran Agama Islam Berbasis Diferensiasi di MI Al-Kautsar Kota Sorong*. 4(1).

